

Framing Pemberitaan Dugaan Gratifikasi Kaesang pada Tempo.co dan Kompas.com

Nugroho Dwi Yanto¹, Razi Muhammad²

^{1,2}Universitas Paramadina

nugrohodwiyanto21@gmail.com¹, razimhmmd@gmail.com²

ABSTRACT

This study analyzes the framing of news coverage of alleged gratification involving Kaesang Pangarep in online media Tempo.co and Kompas.com. Using Robert Entman's framing model, this study aims to reveal how both media frame the issue through four main elements, namely problem definition, cause identification, moral judgment, and resolution recommendations. The results of the analysis show that Tempo.co highlights aspects of uncertainty and procedural challenges, presenting investigative narratives that emphasize the importance of transparency and accountability of state institutions. On the other hand, Kompas.com prioritizes caution by focusing on the family dimension of state administrators, creating a more moderate framing. Both media construct moral messages related to the integrity of public figures and the urgency of clarification to maintain public trust. This study provides insight into the role of the media in shaping public perceptions of legal, ethical, and political issues. These findings are relevant to communication studies, policy makers, and the general public in understanding how the media frames narratives that can influence public opinion.

Keywords: framing, online media, alleged gratification, Kaesang Pangarep, Robert Entman

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan dugaan gratifikasi yang melibatkan Kaesang Pangarep di media online Tempo.co dan Kompas.com. Dengan menggunakan model framing Robert Entman, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kedua media membingkai isu tersebut melalui empat elemen utama yakni definisi masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo.co menyoroti aspek ketidakpastian dan tantangan prosedural, menampilkan narasi investigatif yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas lembaga negara. Di sisi lain, Kompas.com mengedepankan kehati-hatian dengan fokus pada dimensi keluarga penyelenggara negara, menciptakan framing yang lebih moderat. Kedua media membangun pesan moral terkait integritas figur publik dan urgensi klarifikasi untuk menjaga kepercayaan publik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu hukum, etika, dan politik. Temuan ini relevan untuk kajian komunikasi, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum dalam memahami bagaimana media membingkai narasi yang dapat memengaruhi opini publik.

Kata kunci: framing, media online, dugaan gratifikasi, Kaesang Pangarep, Robert Entman

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peran vital dalam kehidupan manusia, karena memungkinkan interaksi antarmanusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara dengan lancar, tetapi juga bagaimana pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima (Wahyutama, 2021). Dalam era digital yang

berkembang pesat, media massa memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Edison (2020) mengungkapkan bahwa melalui dua proses komunikasi primer dan sekunder pesan dapat disampaikan dengan jelas. Proses komunikasi primer mengandalkan lambang atau simbol untuk menyampaikan pemikiran, sementara proses sekunder memanfaatkan alat atau media untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Salah satu alat yang digunakan oleh media untuk memengaruhi opini publik adalah framing. Menurut Todd Gitlin, seperti yang diuraikan dalam Eriyanto (2012), framing adalah sebuah strategi untuk membentuk dan menyederhanakan realitas agar dapat disampaikan kepada audiens dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dalam proses ini, media memilih, menyoroti, mengulang, dan menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga tampil lebih menonjol dan menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, framing tidak hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap realitas yang disajikan.

Dalam Eriyanto (2012), analisis framing model Entman mengidentifikasi empat elemen utama yakni definisi masalah, identifikasi penyebab masalah, penilaian moral, dan penyelesaian masalah.

Kasus dugaan gratifikasi yang melibatkan Kaesang putra mantan Presiden RI Joko Widodo, berkaitan dengan fasilitas jet pribadi yang dipakainya bersama sang istri ke Amerika Serikat, menjadi sorotan luas di berbagai media. Dugaan ini mencuat di tengah iklim politik yang memanas menjelang Pilkada serentak pada 2024 sekaligus menjelang masa jabatan Jokowi sebagai Presiden RI selesai, sehingga berpotensi menjadi bahan eksploitasi politik oleh berbagai pihak. Media-media besar seperti *Tempo.co* dan *Kompas.com* memiliki pendekatan pemberitaan yang berbeda dalam menyampaikan kasus ini, mencerminkan sudut pandang dan agenda masing-masing. *Tempo.co* dikenal memiliki tradisi jurnalisme investigatif yang kritis, sering kali memberikan sorotan tajam terhadap isu-isu yang melibatkan pejabat publik dan elite politik. Di sisi lain, *Kompas.com*, dengan pendekatan pemberitaan yang lebih moderat dan cenderung mengedepankan kehati-hatian, sering kali dianggap sebagai media yang lebih netral. Perbedaan gaya pemberitaan kedua media ini menawarkan perspektif menarik untuk dianalisis, terutama dalam bagaimana keduanya membingkai kasus dugaan gratifikasi Kaesang.

Dugaan gratifikasi yang disematkan kepada Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Kaesang tidak hanya menjadi isu hukum, tetapi juga melibatkan dimensi etika dan politik. Bagaimana media mengemas pemberitaan ini akan memengaruhi cara publik memandang integritas Kaesang, mantan Presiden Jokowi, dan pemerintahan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, analisis framing menjadi alat penting untuk memahami bagaimana *Tempo.co* dan *Kompas.com* membingkai narasi terkait kasus ini, terutama dalam menentukan elemen mana yang lebih ditonjolkan, apakah pada aspek hukum, politisasi, atau dimensi lainnya.

Latar belakang politik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi framing berita. Dugaan gratifikasi terhadap Kaesang muncul di tengah pengawasan ketat publik terhadap keluarga mantan Presiden. Hal ini mencerminkan adanya sensitivitas tinggi terhadap isu nepotisme dan potensi penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam situasi seperti ini, media memiliki kekuatan untuk membangun atau meruntuhkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah melalui pemberitaan yang mereka hasilkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, **rumusan masalah** yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana framing pemberitaan dugaan gratifikasi kaesang pada media online Tempo.co dan Kompas.com?

Kajian ini menjadi penting karena framing berita tidak hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk opini publik. Dengan menganalisis pemberitaan pada dua media besar, yaitu *Tempo.co* dan *Kompas.com*, menggunakan model framing Robert Entman, **penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis bagaimana dua media dengan karakteristik berbeda membingkai isu dugaan gratifikasi Kaesang. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis pengemasan pemberitaan dugaan gratifikasi Kaesang di Tempo.co dan Kompas.com melalui pendefinisian masalah (define problems), penyebab masalah (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana framing dilakukan, **manfaat penelitian** ini tidak hanya bermanfaat bagi kajian komunikasi, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi mahasiswa ilmu komunikasi, pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika pemberitaan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Penulis menggunakan **teori framing dengan model Robert Entman** dalam penelitian yang berjudul "Framing Pemberitaan Dugaan Gratifikasi Kaesang pada Tempo.co dan Kompas.com". Sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2012), teori framing model Robert Entman memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana wartawan memberi makna dan tanda pada suatu peristiwa. Framing dimulai dengan pendefinisian masalah (define problems), yang menjadi elemen utama atau master frame. Elemen ini menentukan cara suatu isu dipahami. Dalam konteks ini, peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda tergantung pada sudut pandang yang digunakan.

Selanjutnya, elemen diagnosis penyebab masalah (diagnose causes) berfokus pada identifikasi siapa aktor atau pihak yang dianggap sebagai penyebab utama suatu peristiwa. Penyebab masalah ini dapat berupa apa (what) atau siapa (who). Cara pandang terhadap peristiwa akan memengaruhi penentuan sumber masalah, sehingga framing dari penyebab masalah dapat menghasilkan pemahaman yang bervariasi di antara khalayak.

Elemen ketiga adalah penilaian moral (make moral judgement), yang digunakan untuk memberikan justifikasi atas definisi masalah dan penyebab yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan argumen yang menghubungkan masalah dengan nilai-nilai atau pengalaman yang relevan dan dikenal oleh audiens, sehingga memperkuat posisi yang diambil oleh pembuat berita.

Terakhir, elemen rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) menyoroti solusi yang ditawarkan oleh wartawan. Penyelesaian ini sangat bergantung pada cara suatu peristiwa didefinisikan dan siapa yang dianggap bertanggung jawab. Dengan demikian, framing tidak hanya menciptakan narasi, tetapi juga menawarkan arahan tentang tindakan yang harus diambil.

Keempat elemen ini bekerja secara sinergis, membentuk bingkai narasi yang memandu audiens dalam memahami, mengevaluasi, dan merespons suatu peristiwa. Pemahaman yang berbeda tentang masalah, penyebab, moralitas, dan solusi akan menghasilkan perspektif yang berbeda pula, menjadikan framing sebagai alat yang sangat berpengaruh dalam komunikasi massa.

Eriyanto (2012) memaparkan empat elemen yang digunakan Robert N. Entman dalam studi analisis teks media sebagai berikut:

Define Problems (Definisi masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnos Causes (Memperkirakan masalah/sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah.
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu masalah.
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi/isu? Jalan apa yang harus ditawarkan dan harus di tempuh untuk mengatasi masalah

Lebih lanjut, penulis menggunakan **konsep ideologi media**, menurut Rusadi (2015), “ideologi merupakan suatu proses kesadaran yang dipaksakan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu orang ke seorang atau sekelompok lain sehingga tercipta dominasi.” Ideologi juga digunakan sebagai landasan pemikiran dan perilaku dari seorang atau suatu kelompok. Melalui konsep ini, akan terlihat bagaimana ideologi Tempo.co dan Kompas.com mempengaruhi gaya penulisan berita, redaksi, dan ruang bagi wartawan untuk menulis berita.

Dalam perspektif media massa, setiap media menjalankan fungsi yang berbeda dalam mengontrol setiap pemberitaan yang dipublikasikan. Salah satu fungsi yang dijalankan adalah fungsi ideologi. Wazis (2012) menyebut, “media tidak hanya mempunyai fungsi sosial dan ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi ideologis.”

Antara media satu dan lainnya tentu memiliki ideologi yang berbeda, semua itu tergantung kepada pemilik media sebagai pengatur kepentingan atas media yang dimilikinya. Wazis (2012) mengatakan, “kekuatan ideologi pemilik media massa, disadari atau tidak, akan memengaruhi garis pencitraan berita di media massa.”

Tetapi ada kalanya pemerintah dapat memegang kendali dan menjalankan ideologi media melebihi pemilik media itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Sobur (2015) “pada masa kekuasaan Soeharto, media massa diposisikan secara sistematis sebagai aparatur ideologis negara. Posisinya memang berada di luar kekuasaan. Namun fungsinya menciptakan “kesadaran palsu” bagi masyarakat, agar kepentingan (penguasa) negara dapat berjalan.”

Adapun penelitian ini menggunakan tiga sumber **penelitian terdahulu** sebagai tinjauan literatur. Penelitian terdahulu yang digunakan terkait dengan Kaesang Pangarep dan Framing. Dengan adanya tinjauan penelitian terdahulu ini diharapkan bisa sebagai penambah referensi dan pengetahuan lain bagi pembaca untuk penelitian ini. Berikut beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang akan mendukung penelitian ini.

Indah Suryawati dari Universitas Budi Luhur dan Titi Widaningsih dari Universitas Sahid Jakarta (2022). Judul penelitiannya adalah **Sikap Media Dalam Kasus Dugaan Korupsi Gibran-Kaesang**. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan metode penelitian framing model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id disajikan secara berbeda. Kompas.com mengkonstruksi realitas ini dari aspek politik, sementara Wartaekonomi.co.id dari aspek politik dan aspek hukum. Kompas.com lebih cenderung bersikap netral. Berbeda halnya dengan Wartaekonomi.co.id yang lebih berani bersikap kontra. Kompas.com tidak menonjolkan citra tertentu dalam pemberitaannya. Justru Wartaekonomi.co.id menonjolkan citra positif Ubedillah dan memunculkan citra negatif Gibran. Wartaekonomi.co.id seolah memposisikan portal beritanya sebagai media alternatif yang membentuk ruang publik alternatif yaitu ruang protes dan politik kritis meski belum maksimal.

Selanjutnya penelitian yang dibuat oleh Rahmat Edi Irawan dari Universitas Bina Nusantara dan Merry Fridha Tripalupi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2024). Penelitian berjudul **Media Framing of Kaesang Pangarep's PSI Chairmanship by Tribunews.com** menggabungkan metodologi kualitatif dengan metode analisis framing berdasarkan teori Gerald Kosicki dan Zhongdang Pan Kosicki. Hasil penelitian berdasarkan model Zhongdang Pan dan Kosicki menunjukkan bahwa Tribunews.com mengkonstruksi dugaan kemarahan Megawati namun tidak melakukan konfirmasi kepada narasumber penting untuk pemberitaan yang berimbang. Tribunews.com juga memediasi penggunaan judul dan konten yang bombastis untuk meningkatkan daya tarik berita. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama, karena media yang seharusnya berperan sebagai pilar keempat demokrasi justru cenderung melakukan mediasi pemberitaan hanya untuk mendapatkan perhatian publik.

Kemudian penelitian yang ditulis Dewi Nandini Aryawan dari Universitas Indonesia (2024). Judul penelitian **Analisis Framing dalam Berita Pencalonan Kaesang Pangarep Sebagai Kepala Daerah di Detik.com**. Model analisis menggunakan analisis framing menurut Entman. Hasil penelitian menemukan terdapat agenda framing yang dilakukan jurnalis berita, yakni dalam seleksi isu dan

penekanan aspek, maupun dalam definisi kemunculan masalah pada pencalonan Kaesang, latar belakang kemunculan masalah pencalonan Kaesang, penilaian moral terhadap keputusan Kaesang, dan pengarahannya solusi. Ditemukan bahwa penulis berita meyakini pencalonan Kaesang sebagai kepala daerah perlu mendapat pertimbangan lebih lanjut dari segi daerah pencalonan, mekanisme pencalonan, dan partai pendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pemberitaan dugaan gratifikasi Kaesang di Tempo.co dan Kompas.com dengan **type kualitatif deskriptif** untuk memahami dan menggambarkan bagaimana media membingkai suatu isu melalui elemen-elemen framing tanpa menggunakan data kuantitatif. Kemudian, **pendekatan kualitatif** digunakan untuk meneliti framing pemberitaan. Pendekatan ini bertujuan memahami cara media membingkai isu dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap teks dan narasi yang disampaikan media. Ibrahim (2015) menjelaskan, "pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian,".

Metode penelitian yang digunakan adalah framing model Robert Entman. Penulis menggunakan model Robert Entman sebagai metode penelitian karena dapat memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur untuk menganalisis bagaimana media membingkai isu. Dengan empat elemen utamanya pendefinisian masalah (define problems), penyebab masalah (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation), model ini dapat membantu peneliti menganalisis narasi media secara mendalam. Kemudian, **subjek penelitian** berdasarkan dua berita dari media online, berita dari Tempo.co berjudul "KPK Mau Kirim Surat ke Kaesang Tapi Tak Tahu Posisi Anak Jokowi Itu Ada di Mana." Kemudian berita dari Kompas.com berjudul "KPK Akui Tak Tahu Keberadaan Kaesang Usai Isu Gratifikasi Jet Pribadi." Keduanya diterbitkan pada 31 Agustus 2024.

Adapun **definisi konsep** dalam penelitian ini adalah, framing yakni proses media memilih dan menyoroti elemen tertentu dari suatu isu untuk membentuk persepsi publik. Kemudian elemen Robert Entman, empat elemen framing digunakan untuk memetakan bagaimana media membingkai isu dugaan gratifikasi Kaesang. **Teknik pengumpulan data** menggunakan data primer yang mencakup dua berita yang dipilih penulis masing-masing dari Tempo.co dan Kompas.com, selanjutnya data sekunder berdasarkan literatur pendukung seperti buku, jurnal, atau artikel lain terkait framing dan pemberitaan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai **teknik pemeriksaan keabsahan data**. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan triangulasi data salah satunya dengan membandingkan data yang digunakan dengan data lain diluar penelitian. Dengan membandingkan data dari dua sumber berita yang berbeda, yaitu Tempo.co dan Kompas.com, triangulasi membantu memastikan bahwa hasil analisis tidak terpengaruh oleh bias satu sumber saja. Triangulasi juga membantu peneliti untuk melihat apakah pola framing yang ditemukan di satu media

memiliki kesamaan atau perbedaan dengan media lainnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kedua media membingkai peristiwa.

Wiersma dalam Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Pada penelitian ini dokumentasi yang menjadi objek dari penelitian akan dicocokkan dengan melakukan penggalian data melalui wawancara dan akan disesuaikan kembali dengan dokumen yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa memegang peran strategis dalam membentuk persepsi publik melalui penyampaian informasi dan pembingkai berita. Sebagai sarana komunikasi massa, media memiliki kemampuan untuk mengontrol narasi tertentu, sehingga dapat memengaruhi opini masyarakat. Badara (2012) memaparkan bahwa media massa punya berbagai cara yang dilakukan agar dapat memengaruhi bahasa dan makna, termasuk dengan mengubah makna kata-kata, memperluas atau mengubah arti istilah, dan memanipulasi makna yang ada dalam Bahasa.

Lebih lanjut, media online yang termasuk dalam kategori media massa modern memiliki karakteristik khusus. Suryawati (2011), memaparkan bahwa salah satu ciri utamanya adalah kebutuhan akan jaringan teknologi informasi, perangkat komputer, dan pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses berita atau informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara Tempo.co dan Kompas.com melakukan framing pemberitaan dugaan gratifikasi yang melibatkan Kaesang, dengan fokus pada elemen-elemen framing Robert Entman seperti pendefinisian masalah (define problems), penyebab masalah (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Melalui pendekatan ini, penelitian ingin memahami bagaimana Tempo.co dan Kompas.com menghadirkan narasi yang berbeda atau serupa terkait isu tersebut.

1. Berita Tempo.co berjudul “KPK Mau Kirim Surat ke Kaesang Tapi Tak Tahu Posisi Anak Jokowi itu Ada di Mana” dengan Reporter Defara Dhanya yang dipublikasikan pada Sabtu, 31 Agustus 2024, 12.04 WIB.

Define Problems (Definisi masalah)	Berita ini mendefinisikan masalah sebagai dugaan gratifikasi yang diterima Kaesang Pangarep, putra Presiden Joko Widodo, dalam bentuk fasilitas jet pribadi saat bepergian ke Amerika Serikat. Masalah tersebut menjadi perhatian publik dan KPK, yang merasa perlu mengklarifikasi dugaan tersebut.
---------------------------------------	--

	Sorotan pada ketidakpastian posisi Kaesang oleh KPK menambah dimensi teknis dan administratif dalam penanganan kasus ini, yang secara implisit mencerminkan tantangan institusional dalam menangani isu yang melibatkan keluarga pejabat negara.
Diagnos Causes (Memperkirakan masalah/sumber masalah)	Penyebab masalah dikaitkan dengan penggunaan jet pribadi oleh Kaesang yang dianggap mencurigakan karena dapat dikaitkan dengan posisinya sebagai anak Presiden. Munculnya dugaan gratifikasi ini tidak lepas dari perhatian masyarakat yang mempertanyakan sumber fasilitas tersebut dan kemungkinan adanya konflik kepentingan. Selain itu, video plesiran Kaesang dan istrinya yang beredar di media sosial menjadi pemicu utama munculnya isu ini. Penyebab lainnya adalah kurangnya keterbukaan awal dari pihak terkait, yang mendorong spekulasi publik.
Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Berita ini menyiratkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam tindakan seorang figur publik, terutama ketika berkaitan dengan keluarga pejabat negara. Dalam narasi berita, ada penekanan pada perlunya Kaesang membawa bukti konkrit untuk membantah dugaan gratifikasi, seperti bukti pembayaran atau dokumen lainnya. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa setiap orang, terlepas dari statusnya, harus tunduk pada mekanisme hukum dan etika yang berlaku, khususnya dalam hal dugaan penyalahgunaan fasilitas yang dapat merugikan kepercayaan publik.
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Solusi yang ditawarkan melalui berita ini adalah meminta Kaesang untuk memberikan klarifikasi resmi kepada KPK dan membawa bukti pendukung yang bisa menjernihkan isu tersebut. KPK juga menyarankan agar deklarasi yang dilakukan oleh Kaesang disertai bukti konkret agar tuduhan ini dapat segera diluruskan, sehingga menghindari kerancuan di masyarakat. Langkah ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan persoalan hukum tetapi juga memulihkan kepercayaan publik terhadap institusi keluarga Presiden dan KPK sebagai lembaga anti-korupsi.

Berita ini menggunakan framing untuk menyoroti aspek prosedural, transparansi, dan akuntabilitas terkait dugaan gratifikasi yang melibatkan figur

publik. Pendekatan yang digunakan tidak hanya membahas fakta, tetapi juga membangun narasi tentang pentingnya integritas dan keterbukaan dalam menangani isu sensitif yang menyangkut keluarga pejabat tinggi negara.

2. Berita Kompas.com berjudul “KPK Akui Tak Tahu Keberadaan Kaesang Usai Isu Gratifikasi Jet Pribadi” dengan Yefta Christopherus Asia Sanjaya sebagai penulis yang dipublikasikan pada Sabtu, 31 Agustus 2024, 13:30 WIB.

Define Problems (Definisi masalah)	Berita ini mendefinisikan masalah sebagai dugaan gratifikasi yang diterima oleh Kaesang Pangarep, Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan putra bungsu Presiden Joko Widodo. Isu ini berpusat pada penggunaan fasilitas jet pribadi yang diduga diberikan sebagai bentuk gratifikasi. Ketidaktahuan KPK mengenai keberadaan Kaesang menjadi penekanan tambahan, yang mencerminkan tantangan operasional dalam menyelesaikan kasus ini. Masalah ini digambarkan sebagai isu yang penting karena berkaitan dengan keluarga penyelenggara negara, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai potensi konflik kepentingan dan transparansi.
Diagnos Causes (Memperkirakan masalah/sumber masalah)	Penyebab masalah diidentifikasi dari video dan foto yang beredar di media sosial, yang menunjukkan Kaesang dan istrinya, Erina Gudono, menggunakan jet pribadi Gulfstream. Narasi dalam berita mengaitkan potensi gratifikasi ini dengan status Kaesang sebagai anggota keluarga penyelenggara negara. Ada dugaan bahwa fasilitas tersebut diperoleh karena campur tangan keluarga atau hubungan dekat dengan pihak tertentu. Dengan demikian, framing penyebab masalah terfokus pada konteks hubungan kekeluargaan dan bagaimana status tersebut dapat memengaruhi akses terhadap fasilitas mewah.

Make Moral Judgment (Membuat keputusan moral)	Berita ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya integritas dan transparansi, terutama bagi figur publik yang memiliki keterkaitan dengan pejabat negara. KPK menekankan bahwa klarifikasi dari Kaesang bukan hanya soal formalitas, tetapi juga bagian dari upaya menjawab keraguan masyarakat. Elemen moral juga terlihat dalam sorotan bahwa gratifikasi tidak selalu diberikan langsung kepada penyelenggara negara, melainkan bisa melalui perantara seperti keluarga. Hal ini menegaskan bahwa etika dan akuntabilitas harus tetap ditegakkan, terlepas dari status resmi seseorang.
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Solusi yang diajukan adalah mengundang Kaesang untuk memberikan klarifikasi resmi kepada KPK, disertai dengan bukti-bukti konkrit seperti dokumen pembayaran jet pribadi. KPK juga menegaskan akan mendalami kemungkinan adanya pengaruh keluarga dalam pemberian fasilitas tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dugaan gratifikasi diselidiki secara transparan dan komprehensif, sehingga Masyarakat mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan oleh spekulasi yang berkembang.

Berita ini membingkai isu dugaan gratifikasi jet pribadi sebagai persoalan yang kompleks, dengan dimensi hukum, etika, dan politik. Dengan menonjolkan ketegasan KPK dalam menangani kasus ini dan menyoroti hubungan keluarga penyelenggara negara, berita ini menciptakan narasi yang menuntut kejelasan dan transparansi. Framing yang digunakan mencerminkan perlunya akuntabilitas dari semua pihak, termasuk keluarga pejabat negara, untuk menjaga kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan dan hukum.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana framing berita oleh Tempo.co dan Kompas.com terhadap dugaan gratifikasi Kaesang Pangarep mencerminkan pendekatan media dalam menyajikan narasi kompleks yang melibatkan dimensi hukum, etika, dan politik. Dengan menggunakan model framing Robert Entman, ditemukan bahwa kedua media mengutamakan elemen transparansi dan akuntabilitas, meski memiliki fokus yang berbeda dalam penonjolan masalah.

Tempo.co cenderung menggunakan pendekatan investigatif dengan menekankan aspek ketidakpastian dan prosedural, menunjukkan tantangan

institusional dalam menangani kasus yang melibatkan keluarga pejabat negara. Sementara itu, Kompas.com lebih moderat, memberikan fokus pada hubungan keluarga penyelenggara negara dan dampaknya terhadap persepsi publik.

Keduanya sama-sama membangun pesan moral tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab publik, terutama bagi figur yang terhubung dengan kekuasaan. Namun, framing Kompas.com lebih berhati-hati dengan nuansa netral, sedangkan Tempo.co memperlihatkan keberanian dalam menyoroti dimensi konflik kepentingan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa framing berita tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga memengaruhi persepsi publik terhadap isu sensitif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi kajian komunikasi, tetapi juga bagi pengambil kebijakan dan masyarakat luas dalam memahami dinamika pemberitaan media di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS Printing Cemerlang.
- Hutapea, Edison. (2020). *Simbol dibalik realitas pecinta narkoba*. Gibon Books.
- Ibrahim. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Rusadi, Udi. (2015). *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perseptkf, Teori dan Metode*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rusdikarya
- Sugiyono, (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT Gramedia
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalitik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Ghalia Indonesia.
- Wahyutama. (2021). *Pengelolaan Komunikasi Layanan Publik di Organisasi Pemerintah Daerah*. Cv Ausy Media.
- Wazis, Kun. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Aditya Media Publishing

Jurnal

- Aryawan, Dewi Nandini. (2024). *Analisis Framing dalam Berita Pencalonan Kaesang Pangarep Sebagai Kepala Daerah di Detik.com*. Universitas Indonesia.
- Irawan, Rahmat Edi., & Tripalupi, Merry Fridha. (2024). *Media Framing of Kaesang Pangarep's PSI Chairmanship by Tribunnews.com*. Universitas Bina Nusantara dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Suryawati, Indah., & Widaningsih, Titi. (2022). *Sikap Media Dalam Kasus Dugaan Korupsi Gibran-Kaesang*. Universitas Budi Luhur dan Universitas Sahid Jakarta.

Portal Berita

Dhanya, Defara. (2024). KPK Mau Kirim Surat ke Kaesang Tapi Tak Tahu Posisi Anak Jokowi itu Ada di Mana. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/hukum/kpk-mau-kirim-surat-ke-kaesang-tapi-tak-tahu-posisi-anak-jokowi-itu-ada-di-mana--13943>

Sanjaya, Yefta Christopherus Asia. (2024). KPK Akui Tak Tahu Keberadaan Kaesang Usai Isu Gratifikasi Jet Pribadi. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/31/133000665/kpk-akui-tak-tahu-keberadaan-kaesang-usai-isu-gratifikasi-jet-pribadi?page=all>